

MEDIA SOSIAL DAN KRISIS MORAL GENERASI MUDA: TANTANGAN DAN PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA GLOBAL

Fenindra Jailani^{*1}, Hairil Anwar², Sapril³

¹Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Mataram, ²Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, ³STIT Palapa Nusantara Lombok
Nusa Tenggara Barat
Alamat e-mail : *fenindra.jailani@uinmail.ac.id

ABSTRACT

This article critically examines the role of Islamic Religious Education (PAI) in responding to the moral crisis among young generations triggered by the massive use of social media in the global era. Moral degradation phenomena such as free association, dissemination of negative content, and the weakening of religious values among adolescents are increasingly alarming with the rapid growth of digital platforms. This study employs a qualitative approach with library research method, analyzing relevant primary and secondary sources from Islamic education literature, educational psychology, and media studies. The findings indicate that PAI has strategic potential that has not been fully optimized in shaping the moral character of young generations through three main approaches: internalization of tawhid values, development of emotional-spiritual intelligence based on the Quran and Sunnah, and innovation of technology-based digital learning. This study argues that the challenge of social media should not merely be addressed through restriction, but through a transformation of PAI learning paradigms that are responsive, contextual, and oriented toward the formation of insan kamil (the perfect human being). The implications of this study are relevant for PAI curriculum development, teacher training, and national education policy.

Keywords: Islamic Religious Education, Social Media, Moral Crisis, Character; Digital Era

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji secara kritis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam merespons krisis moral generasi muda yang dipicu oleh penggunaan media sosial yang masif di era global. Fenomena degradasi moral seperti pergaulan bebas, penyebaran konten negatif, dan melemahnya nilai-nilai religiositas di kalangan remaja semakin mengkhawatirkan seiring pesatnya pertumbuhan platform digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yakni menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dari literatur pendidikan Islam, psikologi pendidikan, dan kajian media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI memiliki potensi strategis yang belum sepenuhnya dimaksimalkan dalam membentuk karakter moral generasi

muda melalui tiga pendekatan utama: internalisasi nilai-nilai tauhid, pengembangan kecerdasan emosional-spiritual berbasis Al-Qur'an dan Sunnah, serta inovasi pembelajaran berbasis teknologi digital. Penelitian ini berargumen bahwa tantangan media sosial tidak semata-mata harus dihadapi dengan pembatasan, melainkan dengan transformasi paradigma pembelajaran PAI yang responsif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil. Implikasi penelitian ini relevan bagi pengembangan kurikulum PAI, pelatihan guru, dan kebijakan pendidikan nasional.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Media Sosial; Krisis Moral, Karakter, Era Digital

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) sejatinya merupakan instrumen transformatif yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan keagamaan, melainkan juga membentuk kepribadian, akhlak, dan worldview generasi muda dalam menghadapi berbagai tantangan zaman (Ansori et al., 2024). Namun, di tengah derasnya arus globalisasi dan revolusi teknologi informasi, posisi PAI dihadapkan pada realitas yang semakin kompleks: generasi muda kini lebih banyak berinteraksi dengan dunia digital daripada dunia sosial konvensional, dan media sosial telah menjadi ruang sosialisasi nilai yang paling dominan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Data We Are Social tahun 2023 mencatat bahwa pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai

167 juta jiwa, atau sekitar 60,4% dari total penduduk, dengan rentang usia terbesar adalah 18–34 tahun (Hannisa et al., 2025). Angka ini bukan sekadar statistik, melainkan cerminan dari perubahan ekosistem sosial-budaya yang fundamental. Generasi yang tumbuh di tengah dominasi platform seperti TikTok, Instagram, X (Twitter), dan YouTube ini menerima impuls nilai dan norma yang sangat heterogen, seringkali tanpa filter moral yang memadai.

Fenomena ini berimplikasi langsung pada meningkatnya kasus degradasi moral di kalangan remaja. Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada 2022 mencatat kenaikan signifikan kasus perundungan siber (*cyberbullying*), pornografi daring, dan perilaku ekstrem berbasis media sosial di kalangan pelajar (Pewangi, 2016).

Kondisi ini memperlihatkan bahwa media sosial, ketika tidak diimbangi dengan pendidikan nilai yang kuat, dapat menjadi medium percepatan demoralisasi generasi muda.

Di sisi lain, krisis moral yang dialami generasi muda pada dasarnya merupakan cerminan dari krisis pendidikan agama yang gagal menyentuh dimensi terdalam jiwa peserta didik (Syahid et al., 2025). Pernyataan ini tetap relevan bahkan hingga era digital saat ini. Pertanyaan kritis yang muncul adalah: sejauh mana PAI mampu berfungsi sebagai benteng moral sekaligus panduan navigasi etis bagi generasi muda di tengah banjir informasi media sosial yang tidak selalu berpihak pada nilai-nilai keislaman?

Penelitian ini berpijak pada premis bahwa PAI tidak cukup hanya diperlakukan sebagai mata pelajaran formal dengan orientasi kognitif semata. Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan sejati adalah proses yang menyentuh tiga dimensi manusia secara simultan: *'aql* (akal), *qalb* (hati), dan *nafs* (jiwa) (Ardini et al., 2025). Dengan demikian, PAI yang efektif harus mampu mengintegrasikan dimensi intelektual,

spiritual, dan emosional dalam satu sistem pembelajaran yang koheren dan kontekstual.

Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana media sosial berkontribusi pada krisis moral generasi muda di Indonesia? (2) Apa peran strategis PAI dalam merespons krisis moral tersebut? (3) Bagaimana inovasi pembelajaran PAI yang relevan dalam menghadapi tantangan era digital? Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara kritis peran dan kontribusi PAI dalam membentuk karakter moral generasi muda, mengidentifikasi tantangan dan peluang PAI di era media sosial, serta merumuskan model pembelajaran PAI yang integratif dan transformatif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih atas dasar pertimbangan bahwa objek kajian penelitian ini bersifat konseptual-analitis, bukan empiris-lapangan. Sebagaimana ditegaskan oleh Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya, pendekatan kepustakaan dalam

kajian pendidikan Islam memiliki keunggulan dalam kemampuannya menjangkau keluasan perspektif teoretis dari berbagai tradisi keilmuan tanpa terbatas oleh konteks geografis atau temporal tertentu (R. Hidayat & Wijaya, 2017).

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua kategori. Pertama, sumber primer, meliputi: Al-Qur'an dan Hadis sebagai referensi normatif utama; karya-karya klasik tokoh pendidikan Islam seperti Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun; serta dokumen-dokumen kebijakan pendidikan nasional yang berkaitan dengan PAI. Kedua, sumber sekunder, meliputi: artikel-artikel jurnal ilmiah nasional terakreditasi SINTA (terutama terbitan 2020–2025); buku-buku referensi pendidikan Islam dari penulis Indonesia; laporan lembaga riset terkemuka; serta kajian internasional yang relevan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi) dan *critical discourse analysis* (analisis wacana kritis). Analisis isi dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan peran PAI dan dampak media sosial terhadap

moralitas generasi muda. Adapun analisis wacana kritis digunakan untuk membongkar asumsi-asumsi tersembunyi, kontradiksi-kontradiksi internal, dan relasi kuasa yang membentuk wacana pendidikan Islam di era digital. Keabsahan data dijamin melalui prinsip *triangulasi sumber*, yakni mengkonfirmasi temuan dari satu sumber dengan sumber-sumber lain yang relevan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Anatomi Krisis Moral Generasi Muda di Era Media Sosial

Untuk memahami krisis moral secara tepat, diperlukan pembedaan antara gejala dan akar masalah (Syahra, 2001). Gejala yang tampak di permukaan seperti pergaulan bebas, penyebaran hoaks, intoleransi digital, dan apatisme terhadap nilai-nilai agama sesungguhnya merupakan manifestasi dari problem yang lebih fundamental: krisis identitas dan krisis otoritas moral.

Media sosial telah menggeser struktur otoritas moral yang selama ini menjadi pijakan generasi muda. Dalam masyarakat tradisional, otoritas

moral berpusat pada tiga institusi: keluarga, masjid/pesantren, dan sekolah. Ketiga institusi ini, dalam berbagai derajat, mampu mengontrol narasi moral yang diterima oleh remaja. Namun di era media sosial, otoritas tersebut terdesentralisasi secara radikal: siapa pun dapat menjadi *influencer* moral, tanpa harus memiliki kompetensi agama atau etika yang memadai.

Imam Machali dan Ara Hidayat mengingatkan bahwa krisis pendidikan tidak dapat dipahami secara terpisah dari krisis sosial yang lebih luas (A. Hidayat & Machali, 2018). Dalam konteks Indonesia, transisi dari masyarakat berbasis komunitas (*gemeinschaft*) menuju masyarakat berbasis individu (*gesellschaft*) yang dipercepat oleh media sosial telah melonggarkan ikatan-ikatan sosial tradisional yang selama ini berfungsi sebagai jaring pengaman moral bagi remaja.

Yang menjadi catatan kritis penelitian ini adalah bahwa krisis moral generasi muda bukanlah semata-mata produk dari media sosial itu sendiri, melainkan dari ketiadaan literasi moral dan religius yang memadai dalam menghadapi media

sosial. Media sosial adalah instrument ia dapat menjadi alat demoralisasi sekaligus alat da'wah dan pendidikan. Permasalahannya terletak pada siapa yang menguasai narasi dan dengan nilai apa konten digital tersebut diproduksi.

2. Peran Strategis PAI dalam Pembentukan Karakter Moral

Novan Ardy Wiyani menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus berpijak pada dua dimensi sekaligus: dimensi *being* (menjadi) dan dimensi *doing* (melakukan) (Wiyani, 2012). Dimensi *being* berkaitan dengan internalisasi nilai hingga menjadi disposisi kepribadian yang stabil, sementara dimensi *doing* berkaitan dengan ekspresi nilai tersebut dalam tindakan nyata. PAI yang baik harus mampu menggerakkan peserta didik dari sekadar *knowing* (mengetahui) menuju *being* dan *doing* secara konsisten.

Dalam kerangka ini, Ahmad Tafsir mengidentifikasi tiga komponen utama PAI yang harus dioptimalkan: pertama, komponen akidah sebagai fondasi tauhid yang memberikan orientasi hidup yang jelas; kedua, komponen akhlak sebagai manifestasi

nilai-nilai tauhid dalam perilaku sehari-hari; dan ketiga, komponen ibadah sebagai medium pemeliharaan hubungan vertikal dengan Allah SWT yang sekaligus memperkuat kohesi sosial secara horizontal (Tafsir, 1992).

PAI memiliki fungsi ganda yang tidak boleh diabaikan: fungsi *preventif* (mencegah perilaku menyimpang melalui internalisasi nilai) dan fungsi *kuratif* (menyembuhkan dan memulihkan individu yang telah mengalami disorientasi moral) (Abdurrohman, 2018). Kedua fungsi ini memerlukan pendekatan yang berbeda: fungsi preventif lebih bertumpu pada pembentukan karakter sejak dini, sementara fungsi kuratif memerlukan pendekatan konseling berbasis Islam yang bersifat individual dan empatik.

Secara lebih spesifik, peran PAI dalam merespons krisis moral akibat media sosial dapat diidentifikasi dalam empat dimensi strategis. Pertama, dimensi epistemik: PAI perlu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk membedakan informasi yang benar dari yang salah, konten yang bermanfaat dari yang berbahaya, dengan menggunakan kerangka epistemologi Islam

(Anggraini & Pradesa, 2025). Kedua, dimensi afektif: PAI harus mampu membangun kecerdasan emosional-spiritual yang memungkinkan peserta didik untuk tidak larut dalam gelombang emosi negatif yang sering dipicu oleh konten media sosial. Ketiga, dimensi etik: PAI perlu mengajarkan etika digital Islam (adab bermedsos) sebagai bagian integral dari kurikulum. Keempat, dimensi estetik: PAI dapat memanfaatkan potensi kreatif peserta didik untuk memproduksi konten digital yang bernilai dakwah dan pendidikan.

3. Inovasi Pembelajaran PAI di Era Digital

Armai Arief menyatakan bahwa metodologi pembelajaran Islam yang stagnan adalah musuh terbesar efektivitas pendidikan Islam itu sendiri (Fuady, 2022). Dalam konteks era digital, klaim ini semakin relevan. Pendekatan *chalk and talk* yang masih mendominasi ruang kelas PAI di banyak sekolah terbukti gagal beresonansi dengan generasi Z yang tumbuh dalam ekosistem visual, interaktif, dan instan.

Abdul Majid dan Dian Andayani mengusulkan pendekatan *competency-based Islamic education*

sebagai respons terhadap kebutuhan zaman (Majid, 2004). Dalam pendekatan ini, PAI tidak dirancang untuk menghasilkan peserta didik yang hafal rumus-rumus fikih, melainkan peserta didik yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan konkret, termasuk dalam interaksi digital sehari-hari.

Beberapa inovasi metodologi yang direkomendasikan oleh penelitian ini berdasarkan kajian literatur meliputi: pertama, *blended learning* berbasis nilai Islam, yakni kombinasi antara pembelajaran tatap muka yang menekankan dimensi spiritual dan emosional dengan pembelajaran daring yang memanfaatkan platform digital untuk eksplorasi konten keagamaan yang kaya; kedua, *project-based learning* berorientasi dakwah digital, di mana peserta didik ditugaskan untuk merancang dan memproduksi konten digital yang bernilai dakwah; ketiga, *flipped classroom* berbasis video kajian, di mana materi teoretis dikemas dalam video pendek yang dapat diakses di luar jam pelajaran, sementara waktu kelas digunakan untuk diskusi mendalam dan refleksi nilai.

Mulyasa menekankan pentingnya peran guru sebagai *digital mentor* yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, melainkan juga membimbing peserta didik dalam menavigasi dunia digital secara bertanggung jawab (Mulyasa, 2008). Implikasinya, pelatihan guru PAI harus mencakup kompetensi literasi digital, psikologi media, dan etika teknologi informasi, bukan hanya kompetensi pedagogis dan keagamaan konvensional.

4. Integrasi Nilai Keislaman dalam Pendidikan Modern: Sebuah Model Alternatif

Zubaedi menawarkan konsep *desain pendidikan karakter* yang membagi proses penanaman nilai ke dalam tiga tahap: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Zubaedi, 2015). Dalam konteks PAI, ketiga tahap ini perlu diperbarui dengan menambahkan satu tahap kritis yang kerap diabaikan: *moral filtering* atau kemampuan untuk menyaring nilai-nilai yang masuk melalui berbagai kanal, termasuk media sosial, dengan menggunakan parameter normatif Islam.

Penelitian ini merumuskan sebuah model integratif yang disebut

PAI-DIGITAL (Pendidikan Agama Islam berbasis Digital, Inklusif, Generatif, Inovatif, Transformatif, Akhlaki, dan Literatif). Model ini berangkat dari premis bahwa era digital bukan hanya tantangan, melainkan juga peluang historis bagi PAI untuk melampaui batas-batas ruang kelas dan menjangkau seluruh dimensi kehidupan peserta didik secara lebih holistik.

Komponen *Digital* mengacu pada kemampuan PAI untuk memanfaatkan teknologi sebagai medium, bukan hanya sebagai objek kajian. Komponen *Inklusif* merujuk pada kemampuan PAI untuk mengakomodasi keberagaman konteks sosial-budaya peserta didik tanpa kehilangan substansi nilai Islam. Komponen *Generatif* menekankan orientasi PAI pada pembentukan generasi yang produktif secara moral dan kreatif secara intelektual. Komponen *Inovatif* mengacu pada keberanian PAI untuk terus memperbarui metodologi tanpa mengorbankan substansi nilai. Komponen *Transformatif* menunjuk pada kemampuan PAI untuk mengubah bukan hanya perilaku, tetapi juga cara pandang dan sistem nilai peserta didik. Komponen *Akhlaki*

sebagai pengingat bahwa inti dari seluruh proses pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia. Dan komponen *Literatif* merujuk pada pengembangan literasi kritis peserta didik, termasuk literasi media dan literasi digital(Syafei, 2025).

Model ini pada dasarnya adalah respons terhadap kegagalan PAI konvensional yang terlalu berorientasi pada aspek ritual-formal dan mengabaikan dimensi sosial-kontekstual dari kehidupan peserta didik. Dengan model ini, PAI bukan lagi pelajaran yang dianggap kaku dan tidak relevan, melainkan panduan hidup yang dinamis dan responsif terhadap kompleksitas dunia yang terus berubah.

5. Tantangan Implementasi dan Rekomendasi Kebijakan

Meskipun berbagai inovasi telah dirumuskan, implementasinya dihadapkan pada sejumlah tantangan struktural yang tidak dapat diabaikan. Pertama, problem kompetensi guru PAI yang masih sangat bervariasi, terutama dalam hal penguasaan teknologi dan literasi digital(Maslichah & Hilalludin, 2026). Kedua, ketiadaan kurikulum PAI yang secara eksplisit mengintegrasikan isu-isu digital

seperti etika bermedia, keamanan siber, dan fikih media sosial. Ketiga, lemahnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan moral yang kohesif di era digital. Keempat, problem infrastruktur digital yang belum merata, terutama di daerah-daerah terpencil.

Atas dasar temuan dan analisis di atas, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah kebijakan: (a) revisi kurikulum PAI yang secara eksplisit memasukkan kompetensi literasi digital-Islam; (b) program pelatihan guru PAI yang berkelanjutan dengan fokus pada kompetensi digital dan psikologi media; (c) pengembangan platform konten PAI digital yang berkualitas tinggi, menarik, dan aksesibel; (d) penguatan peran orang tua sebagai *digital co-educator* melalui program parenting berbasis literasi digital Islam; dan (e) pembentukan komunitas guru PAI inovatif yang dapat saling berbagi praktik terbaik secara berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Penelitian ini telah mengkaji secara kritis relasi antara media

sosial, krisis moral generasi muda, dan peran Pendidikan Agama Islam di era global. Tiga kesimpulan utama dapat ditarik dari analisis yang telah dilakukan. Pertama, media sosial merupakan faktor akselerasi krisis moral yang signifikan, namun bukan satu-satunya penyebab. Akar masalah terletak pada kekosongan literasi moral-religius yang memadai dalam menghadapi arus informasi digital yang tidak terbendung.

Kedua, PAI memiliki potensi strategis yang sangat besar dalam merespons krisis ini, namun potensi tersebut belum sepenuhnya dimaksimalkan akibat keterbatasan metodologis, kurikuler, dan kompetensi guru. Transformasi PAI dari paradigma transmisif menuju paradigma transformatif adalah keniscayaan historis yang tidak dapat ditunda lebih lama.

Ketiga, solusi atas krisis moral generasi muda di era media sosial tidak terletak pada penolakan terhadap teknologi, melainkan pada optimasi PAI sebagai instrumen pembentuk karakter yang kontekstual, inovatif, dan berorientasi pada pembentukan *insan kamil*. Model PAI-DIGITAL yang dirumuskan dalam

penelitian ini merupakan salah satu alternatif konseptual yang layak dikaji lebih jauh secara empiris melalui penelitian-penelitian berikutnya.

Penelitian ini mengakui keterbatasannya sebagai kajian kepustakaan yang belum diuji secara empiris. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif-lapangan sangat diperlukan untuk mengukur efektivitas berbagai inovasi PAI yang telah direkomendasikan dalam konteks sekolah-sekolah Indonesia yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, I. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Juvenile Delinquency. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 165–172.
- Anggraini, R. D., & Pradesa, D. (2025). Gerakan Dakwah Islam Liberal di Indonesia: Analisis Kritis dalam Lanskap Kontemporer. *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 7(1), 1–24. <http://inteleksia.stidalhadid.ac.id/index.php/inteleksia/article/view/348>
- Ansori, M. Z., Fattah, A., Nasri, U., & Muhtar, F. (2024). Revolusi pembelajaran di pesantren modern: pengaruh dan implikasi pembelajaran bersanad. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1), 54–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/jige.v5i1.2377>
- Ardini, F., Amalia, N., & Sari, H. P. (2025). Pendidikan Rasa Al-Ghazali: “Gak Cuma Pintar, Hati Juga Kena!” *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(4), 63–75.
- Fuady, M. N. (2022). *Upaya Madrasah Dalam Menanamkan Tradisi Keberagamaan di MTS Islamiyah Desa Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar*. Universitas Islam Riau.
- Hannisa, H., Amelia, V., & Sudiar, N. (2025). Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Gen Z Dan Alpha. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan Dan Ilmu Informasi*, 6(2), 166–184. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/ib.v6i2.589>
- Hidayat, A., & Machali, I. (2018). The handbook of education management. *Jakarta: Kencana Prenadamedia Group*.
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2017). *Ayat-ayat alquran tentang manajemen pendidikan islam*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Majid, A. (2004). *Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kkompetensi dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja.
- Maslichah, U., & Hilalludin, H. (2026). Kebijakan Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi: Peluang Penerapan dan Risiko yang Harus Diantisipasi. *An-Nuriyah: Journal Of Islamic Technology And Informatics Education*, 2(01),

- | | |
|---|--|
| 100–116. | 6017/tarqiyah.v3i2.27 |
| Mulyasa, E. (2008). <i>Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan: kemandirian guru dan kepala sekolah</i> . Bumi Aksara. | Syahra, R. (2001). Krisis moral dan krisis identitas: Kendala dalam menghadapi tantangan globalisasi. <i>Krisis Moral Dan Krisis Identitas: Kendala Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi</i> , 2000. https://simposiumjai.ui.ac.id/wp-content/uploads/20/2020/03/17.2.2-Rusydi-Syahra.pdf |
| Pewangi, M. (2016). Tantangan pendidikan islam di era globalisasi. <i>TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam</i> , 1(1), 1–11. | Tafsir, A. (1992). <i>Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam</i> . Remaja Rosdakarya. |
| Syafei, I. (2025). <i>Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam</i> . Penerbit Widina. | Wiyani, N. A. (2012). <i>Pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa</i> . Teras. |
| Syahid, I., Ridhoi, M., & Alfiya, L. (2025). Pendidikan Islam sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Muda. <i>TARQIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Literasi</i> , 3(2), 1–14.
https://doi.org/https://doi.org/10.6 | Zubaedi, M. A. (2015). <i>Desain pendidikan karakter</i> . Prenada Media. |